

PENDIDIKAN PERTANIAN (*LANDBOUWONDERWIJS*) DI BOGOR PADA TAHUN 1903-1920

Eniswatin Khoiriyah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: eniswatinkhoiriyah@yahoo.co.id

Nasution

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Landbouwonderwijs adalah sekolah lanjutan yang berhubungan dengan pertanian dengan sistem yang sama di Negeri Belanda. *Landbouwonderwijs* adalah sekolah kejuruan yang banyak diminati oleh semua lapisan masyarakat karena apabila lulus selain mendapatkan prestise tersendiri juga dapat direkrut oleh perusahaan Eropa sebagai tenaga kerja. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan berdirinya *Landbouwonderwijs* (Pendidikan Pertanian) di Bogor pada tahun 1903-1920, serta pelaksanaannya yang diipersamakan dengan pendidikan di Belanda. Metode dalam penelitian ini menggunakan tahapan Heuristik, yaitu pengumpulan data yang bersumber dari literatur dan arsip, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. *Landbouwonderwijs* didirikan di Bogor karena Bogor merupakan simpul perdagangan pangan untuk mendukung wilayah Batavia sebagai pusat pemerintahan, industri, dan perdagangan. Sedangkan secara agreokosistem, kawasan Bogor dengan curah hujan yang tinggi, didukung oleh iklim sejuk dan lahan yang bersifat vulkanik dan subur berpotensi untuk dikembangkan berbagai jenis tanaman.

Kata Kunci : Pendidikan, pertanian dan pengajaran liberal.

Abstract

Landbouwonderwijs is associated with a school of agriculture with the same system in the Netherlands. Landbouwonderwijs is a vocational school that is much in demand by all levels of society because if the pass in addition to getting its own prestige can also be recruited by European companies as labor. The purpose of this paper is to describe the establishment Landbouwonderwijs (Agricultural Education) in Bogor in 1903 to 1920, as well as the implementation same with education in the Netherlands. The method in this study uses heuristic phases, namely date collection sourced from literature and archive, Criticism, Interpretation and Historiography. Landbouwonderwijs established in Bogor Bogor is a knot because the food trade to support the Batavia area as the center of government, industry, and trade. While the agreokosystem, Bogor area with high rainfall, supported by the mild climate and land that is potentially fertile volcanic and for developed various types of plants.

Keywords: education, agriculture and liberal teaching.

A. Pendahuluan

Keterbatasan tenaga kerja terdidik dan terampil menjadikan para pengusaha menuntut agar pemerintah mendirikan sekolah sesuai kebutuhan pengusaha. Pendidikan Pertanian (*Landbouwonderwijs*) merupakan bentuk pendidikan kejuruan yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda di bidang pertanian dan perkebunan. Pendidikan Pertanian (*Landbouwonderwijs*) diberikan di daerah tertentu dalam jumlah yang terbatas yaitu di Bogor dan Malang.

Secara geografis, Bogor merupakan simpul perdagangan pangan untuk mendukung wilayah Batavia sebagai pusat pemerintahan, industri, dan perdagangan. Sedangkan secara agreokosistem, kawasan Bogor dengan curah hujan yang tinggi, didukung oleh iklim sejuk dan lahan yang bersifat vulkanik dan subur berpotensi untuk dikembangkan berbagai jenis tanaman. Baik tanaman

pangan, holtikultura, perkebunan dan peternakan/perikanan sebagai komplemen dari sistem pengembangan pertanian. Secara sosial budaya, masyarakat Bogor sangat familiar dengan budaya tani, religius dan egaliter (terbuka) baik antar masyarakat setempat maupun dengan masyarakat pendatang. Berdasarkan landasan idiil *Politik Etis*¹ didirikan sekolah kejuruan.

¹ Pokok-pokok pikiran: 1.pendidikan dan pengetahuan barat diterapkan sebanyak mungkin bagi golongan penduduk Bumi Putera. Untuk itu bahasa Belanda diharapkan dapat menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah. 2. Pemberian pendidikan rendah bagi golongan Bumi Putera disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman*.BP3K. hlm. 63

Tujuan dari Pendidikan Pertanian (*Landbouwonderwijs*) adalah untuk menghasilkan pengawas-pengawas pertanian dan kehutanan (*Landbouw opzichter*). Berdasarkan prinsip ekonomi, perlunya pengusaha mempekerjakan penduduk Hindia Belanda daripada mendatangkan pekerja Eropa untuk menekan Biaya sehingga memperkecil pengeluaran.

Peneliti mengangkat judul pendidikan Pertanian (*Landbouwonderwijs*) 1903-1920, karena minimnya jumlah sekolah pertanian dan pendidikan-pendidikan formal yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu pertanian pada masa pemerintahan kolonial. Pendidikan pertanian (*Landbouwonderwijs*) hanya terbatas di dua kota saja di Hindia Belanda (Nusantara), yaitu kota Bogor (Jawa Barat) dan Malang (Jawa Timur) yang memang terkenal sebagai kota perkebunan karena memiliki tanah subur, suhu yang relatif sejuk cocok untuk segala macam tanaman perkebunan yang menjadi komoditas utama Hindia Belanda pada saat itu (Kopi, Karet, Cengkih).

Disamping itu, nusantara terkenal dengan hasil rempah-rempahnya. Hal ini menunjukkan bahwa di bidang pertanian kita sudah cukup maju meski hanya dengan pengetahuan seadanya, warisan turun-temurun, dan teknologi tradisional yang sangat sederhana. Maka eksistensi pendidikan-pendidikan pertanian pada masa itu (1900an) sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas SDM dalam mengelola pertanian sehingga mampu meningkatkan hasil produksi pertanian. Oleh karena esensi itulah peneliti terdorong untuk mengkaji lebih mendalam tentang pendidikan pertanian (*Landbouwonderwijs*) pada masa pemerintahan kolonial.

B. Metode

Dalam masalah penelitian Pendidikan Pertanian (*Landbouwonderwijs*) 1903-1920, peneliti secara implisit dan eksplisit menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dengan merekonstruksi berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses historiografi².

Sejarah sebagaimana ilmu-ilmu lain juga memiliki seperangkat aturan dan prosedur kerja yang disebut metode sejarah.³ Metode sejarah merupakan alat, piranti atau prosedur yang digunakan sejarawan dalam tugas meneliti sejarah. Louis Gottschalk mengemukakan bahwa metode sejarah sebagai suatu proses pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis.⁴

Metode sejarah setidaknya mempunyai empat unsur yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.⁵

1. Heuristik

Adalah metode atau tahapan yang digunakan dalam penulisan sejarah dengan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti). Pada tahapan ini sangat penting sekali karena akan menentukan keabsahan dan Validitas hasil tulisan nantinya.

Heuristik merupakan proses mencari dan menemukan sumber- sumber yang diperlukan. Usaha mengumpulkan sumber penulis lakukan melalui study kepustakaan di Perpustakaan Universitas negeri Surabaya, Perpustakaan daerah Surabaya, dan toko-toko buku. Sedangkan penelusuran Arsip dilakukan di perpustakaan Nasional Indonesia dan koleksi arsip Propinsi Jawa Timur di Jalan Jagir Surabaya untuk mencari data secara selektif dan relevan dengan permasalahan yang ada. Adapun upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pencarian sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian "Pendidikan Pertanian (*Landbouwonderwijs*) di Bogor pada Tahun 1903-1920", adalah sebagai berikut :

1. T. J. Bezemer. *Ensyklopedi Van Nederlandsche-Indie*. 1921.
2. *Middelbare Landbouwschool Te Buitenzorg Programma Voor Het Leerjaar 1915-1916 Aanvangende 23 Agustus 1915 Drukkerij Dep. V. L. N. H.*
3. *Middelbare Landbouwschool Te Buitenzorg Programma Voor Het Leerjaar 1916-1917 Aanvangende 07 Agustus 1916 Drukkerij Dep. V. L. N. H.*
4. *Middelbare Landbouwschool Te Buitenzorg Programma Voor Het Leerjaar 1917-1918 Aanvangende 30 Juli 1917.*
5. *Middelbare Landbouwschool Te Buitenzorg Programma Voor Het Leerjaar 1919-1920 Aanvangende 07 Juli 1919 Drukkerij G. Kolff f co.-Batavia.*
6. *Middelbare Landbouwschool Te Buitenzorg Programma Voor Het Leerjaar 1920-1921 Aanvangende 05 Juli 1920 Drukkerij Dep. V. L. N. H.*

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap berikutnya adalah verifikasi atau lazim disebut dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.⁶ Dalam hal ini diuji keabsahan dan keaslian sumber (otentik) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kredibilitas sumber

² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, (terjemahan) Nugroho Notosusanto*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hlm. 32.

³ Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya: Unesa Press, 2000) Hlm. 10.

⁴ Louis Gottschalk, *Op. Cit.*, hlm. 31.

⁵ Aminuddin Kasdi, *Op. Cit.* hlm. 10.

⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hlm.58.

ditelusuri dengan kritik intern.⁷ Dalam penelitian ini penekanan lebih banyak diberikan pada studi arsip yang mengutamakan isi sumber berdasarkan kredibilitasnya. Antara sumber primer dan sumber sekunder dilakukan telaah isi sehingga dapat saling melengkapi.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sumber-sumber merupakan cara menentukan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya. Peneliti menyeleksi beberapa fakta-fakta sejarah yang diungkapkan dalam sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh peneliti pada tahapan kritik sumber sehingga fakta-fakta tersebut relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi dan kemudian didukung dengan adanya sumber-sumber pendukung.

T. J. Bezemer dalam *Ensyklopedi Van Nederlandsche-Indie* tahun 1921 menyebutkan bahwa pemerintah Belanda telah membuat keputusan untuk mendirikan *Landbouwschool* (Sekolah Pertanian) dan beberapa kursus pertanian yang akan diberikan kepada Pribumi, untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi Eropa.

Arsip berikutnya *Middelbare Landbouwschool Te Buitenzorg Programma Voor Het Leerjaar 1915-1916 Aanvangende* 23 Agustus 1915 *Drukkerij* yang dilansir oleh Dep. V. L. N. H. berisi gambaran mengenai Sekolah (letak ruang kepala sekolah, ruang kelas, serta laboratorium), daftar nama guru yang mengajar, daftar nama murid, kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Sekolah, peraturan pemerintah Belanda tanggal 06 Januari 1915 No.31 (format penulisan surat sekolah), dan pembagian kelas.

Middelbare Landbouwschool Te Buitenzorg Programma Voor Het Leerjaar 1916-1917 Aanvangende 07 Agustus 1916 *Drukkerij* Dep. V. L. N. H. sama dengan arsip sebelumnya berisi gambaran mengenai Sekolah (letak ruang kepala sekolah, ruang kelas, serta laboratorium), daftar nama guru yang mengajar, daftar nama murid, kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Sekolah, peraturan pemerintah Belanda tanggal 06 Januari 1915 No.31 (format penulisan surat sekolah), dan pembagian kelas. Perbedaan dengan arsip sebelumnya hanya pada tanggal terbit dan keterangan tambahan dengan pokok bahasan yang sama.

Middelbare Landbouwschool Te Buitenzorg Programma Voor Het Leerjaar 1917-1918 Aanvangende 30 Juli 1917. Juga berisi gambaran mengenai Sekolah (letak ruang kepala sekolah, ruang kelas, serta laboratorium), daftar nama guru yang mengajar, daftar nama murid, kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Sekolah, peraturan pemerintah Belanda tanggal 06 Januari 1915 No.31 (format penulisan surat sekolah), pembagian kelas.

Middelbare Landbouwschool Te Buitenzorg Programma Voor Het Leerjaar 1919-1920 Aanvangende 07 Juli 1919 *Drukkerij* G. Kolff f co.-Batavia. Juga berisi gambaran mengenai Sekolah (letak ruang kepala sekolah,

ruang kelas, serta laboratorium), daftar nama guru yang mengajar, daftar nama murid, kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Sekolah, peraturan pemerintah Belanda tanggal 06 Januari 1915 No.31 (format penulisan surat sekolah), pembagian kelas.

Middelbare Landbouwschool Te Buitenzorg Programma Voor Het Leerjaar 1920-1921 Aanvangende 05 Juli 1920 *Drukkerij* Dep. V. L. N. H. Yang berisi gambaran mengenai Sekolah (letak ruang kepala sekolah, ruang kelas, serta laboratorium), daftar nama guru yang mengajar, daftar nama murid, kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Sekolah, peraturan pemerintah Belanda tanggal 06 Januari 1915 No.31 (format penulisan surat sekolah), dan pembagian kelas.

4. Historiografi

Tahap akhir yaitu berupa penulisan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang berupa skripsi setelah tahap-tahap sebelumnya telah terlaksana dengan baik. Penulisan harus disesuaikan dengan kaidah Bahasa Indonesia secara tepat dan sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis. Melalui fakta-fakta yang sudah tertulis kemudian dirangkai dalam suatu susunan bab.

Adapun langkah yang diambil adalah seleksi fakta sejarah tentang Pendidikan Pertanian (*Landbouwonderwijs*) di Bogor pada Tahun 1903-1920 dan penulisan dalam bentuk laporan sejarah dengan bahasa yang baik dan benar.

C. Hasil Dan Pembahasan

Berdirinya Pendidikan Pertanian (*Landbouwonderwijs*) di Bogor

Perkembangan pendidikan pada awal abad 20 mengalami banyak sekali perubahan jika dibandingkan pada abad 19. Berdasarkan landasan idiil arah etis (*Etische koer*) pemerintah mendasarkan kebijakannya pada pokok-pokok pikiran; pertama, pendidikan dan pengetahuan barat diterapkan sebanyak mungkin bagi golongan penduduk pribumi. Untuk itu bahasa Belanda diharapkan dapat menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Kedua, pemberian pendidikan rendah bagi golongan Pribumi disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan kebijakan tersebut maka corak dan sistem pendidikan persekolahan di Hindia Belanda pada abad ke-20 dilaksanakan melalui dua arah. Arah pertama diharapkan dapat terpenuhi kebutuhan akan unsur-unsur dari lapisan atas serta tenaga terdidik bermutu tinggi bagi keperluan industri dan ekonomi. Arah kedua adalah terpenuhinya kebutuhan tenaga menengah dan rendah yang berpendidikan.⁸

Dengan kondisi yang demikian, maka pemerintah Hindia Belanda harus menyediakan sekolah yang dapat menguntungkan pengusaha Eropa. Oleh karena itu pemerintah Hindia Belanda banyak mencurahkan perhatian pada bidang pendidikan khususnya kejuruan.

⁸ Depikbud. 1979. *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*. hlm. 64

⁷ *Ibid*. hlm. 59.

Perkembangan sekolah-sekolah kejuruan tersebut terdiri dari: Sekolah Pertukangan, Sekolah Teknik, Sekolah Dagang, Sekolah Pertanian, Sekolah Kewanitaan dan Sekolah Keguruan. Sekolah kejuruan dimulai dengan pembukaan *Ambachtschool* (Sekolah Pertukangan) pada tahun 1909 di Betawi, Semarang dan Surabaya. Sekolah-sekolah ini setingkat dengan sekolah teknik pertama pada zaman kemerdekaan.⁹ Dalam perkembangan selanjutnya beberapa sekolah kejuruan memperoleh perhatian dari pemerintah salah satunya pendidikan pertanian (*Landbouwonderwijs*). Perkembangan pendidikan pertanian (*Landbouwonderwijs*) di Bogor dapat diuraikan sebagai berikut:

2. Sekolah Pertanian Menengah Atas (*Middelbare Landbouwschool*)

Sekolah pertanian menengah atas (*Middelbare Landbouwschool*) oleh pemerintah dirasa perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di bidang ekonomi. Lulusan sekolah pertanian menengah atas (*Middelbare Landbouwschool*) selain dapat bekerja sendiri juga tidak jarang langsung bisa bekerja di perusahaan milik orang-orang Eropa dengan pembayaran yang murah. Bagi anak-anak pribumi sendiri sekolah yang didirikan oleh pemerintah memiliki prestise tersendiri selain dapat menjalankan administrasi pemerintahan seperti orang-orang Eropa.¹⁰ Tidak ada cara lain bagi seseorang untuk merubah status sosialnya selain pendidikan yang setara dengan pendidikan Belanda.

3. Kurikulum Sekolah Pertanian (*Landbouwonderwijs*)

Kurikulum yang digunakan sekolah pertanian (*Landbouwonderwijs*) di Bogor hampir sama dengan yang berlaku di Hindia Belanda pada umumnya, terutama di Batavia dan Semarang karena *Middelbare Landbouwschool* berdiri dibawah Direktur Pendidikan dan Keagamaan. Pendidikan dagang dilaksanakan selama 2 sampai 3 tahunan. Penggunaan sistem yang sama dengan yang ada di Belanda didasarkan pada prinsip "*corcondantiebeginsel*" yaitu prinsip mencocokkan dan menyamakan.

Pada awal tahun ajaran, siswa baru diterima oleh Direktur Pertanian, Perindustrian dan Perdagangan. Pada halaman utama koran akan diumumkan waktu pendaftarannya. Para calon siswa yang akan mendaftar harus melapor kepada direktur sekolah. Pasal 9, Sekolah Direktur Pertanian, Perindustrian dan Perdagangan memiliki sekolah menengah umum (*middelbare publik*), dengan kursus 3 tahun atau sekolah umum untuk Pendidikan Dasar Menengah dan Lanjutan (sekolah Mulo) yang berhasil lolos akan ditempatkan di kelas 4 sekolah *middelbare publik*, dan diperbolehkan, menempuh kursus lanjutan selama 5 tahun.

⁹ M.said, 1981, *Pendidikan Abad ke Dua Puluh dengan Latar Belakang Kebudayaan*, Jakarta: Mutiara, hlm. 48

¹⁰ Heather Sutherland. 1983. *Terbentuknya Elite Birokrasi*. Jakarta: Harapan, hlm.100

Persyaratan pembayaran uang sekolah diterapkan kepada seluruh siswa, beberapa ketentuan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mempertahankan pengecualian yang tercantum dalam Pasal 13, siswa diwajibkan membayar biaya sekolah dari 5 f 10 bulan. Jumlahnya ditentukan oleh Direktur Pertanian Perindustrian dan Perdagangan sehubungan dengan tingkat solvabilitas murid atau walinya.
- b. Pembayaran harus dilakukan pada setiap kursus-kuartal dalam perjalanan bulan pertama kuartal tersebut, di kantor Meenen Penerima Umum di Bogor.
- c. Departemen Pertanian, Perindustrian dan Perdagangan menerima uang dari siswa, karena mereka membuat pernyataan bahwa mereka harus menerima uang pada awal setiap kursus seperempat dari nama-nama anak yang mengikuti kursus tersebut.
- d. Apabila siswa ingin membayar, mereka harus menunjukkan jumlah utang setiap tiga bulannya.
- e. Jika seorang siswa meninggalkan sekolah, pembayaran jatuh tempo pada kuartal kursus.
- f. Ketika seorang siswa belum membayar sampai batas waktu yang ditentukan, harus memenuhi kewajibannya untuk membayar uang sekolah, apabila belum membayar uang samapi tiga bulan, mereka dapat diberhentikan dari sekolah.
- g. Biaya pembelian siswa sesuai dengan ketentuan Pasal 13, buku dan alat tulis, semua sumber daya pengajaran yang diberikan oleh sekolah kepada siswa, pinjaman atau properti sesuai dengan keputusan direktur. Karena kerusakan atau kehancuran sumber daya pengajaran milik sekolah atau perusakan alat milik sekolah atau barang inventaris pembelajaran, menjadi kewajiban untuk membayar ganti rugi yang dikenakan oleh pihak sekolah.
- h. Para siswa yang dilatih untuk kepentingan Negara (Pasal 29), menikmati tunjangan tidak membayar biaya sekolah. Siswa dapat membuat surat pernyataan ketidakmampuan berdasarkan Direktur Pertanian, Perindustrian dan Perdagangan. Oleh direktur baik saat masuk, mereka dibebaskan dari pembayaran biaya sekolah nanti.
- i. Direktur juga dapat membayar buku dan alat tulis siswa secara gratis untuk diberikan.

Peraturan bagi guru di Pendidikan Pertanian (*Landbouwschool*) antara lain:

Pelajaran diajarkan oleh guru tetap atau asisten guru. Kelas khusus dapat didedikasikan untuk guru sementara, sambil menunggu keputusan pemberian kelas oleh Direktur Pertanian, Perindustrian dan Perdagangan.

Para guru sementara oleh kepala sekolah dan direktur di semua sekolah dan pendidikan, disama ratakan proporsinya dengan guru tetap.

Peraturan absensi bagi siswa sekolah pertanian (*Landbouwschool*):

- a. Apabila sakit, siswa harus segera memberitahu direktur, standar untuk alasan lain hanya dapat dilakukan dengan persetujuan dari direktur.

- b. Seorang siswa yang mengganggu ketertiban selama pelajaran berlangsung, dapat dihapus oleh guru. Guru sesegera mungkin memberitahu kejadian tersebut ke Direktur.
- c. Direktur akan menolak murid nakal yang mengganggu akses pengajaran tidak lebih dari 14 hari. Hukuman ini, sesegera mungkin akan diberitahukan kepada orang tua atau wali.
- d. Siswa yang menderita penyakit menular untuk mencapai suatu gangguan atau *offensiveness* penyakit, tidak akan menghadiri kelas.
- e. Di luar sekolah, para siswa berada di bawah pengawasan direktur dan guru. Jika siswa nakal, siswa akan diberi peringatan oleh direktur, dengan memanggil orang tua atau wali murid.
- f. Direktur sekolah dapat menghapus Direktur Pertanian, perindustrian dan perdagangan, serta siswa, apabila melakukan kesalahan baik di dalam maupun di luar sekolah, yang tidak mempedulikan peringatan dari direktur sekolah. Karena kemalasan, serta kurang meyakinkannya bukti atau alasan yang diajukan.

Lulusan dari sekolah pertanian (*Landbouwschool*) antara lain: Koesnoadirono, Sutan Shah Boedin Proehoeman, R. Hasan Basari Notoejoedo, R. Odjoh alias R. Ardiwinata dan M. Soejoed.¹¹

4. Pengaruh Berdirinya Pendidikan Pertanian (*Landbouwonderwijs*)

Pada bidang politik, Berdirinya pendidikan pertanian (*Landbouwonderwijs*) di Bogor dalam bentuk kursus pertanian pada tahun 1903 menginspirasi berdirinya pendidikan pertanian di daerah lain dan swasta dalam bentuk mendirikan kursus pertanian liar. Sekolah yang berdiri setelah adanya kursus pertanian Bogor seperti sekolah pertanian menengah (*culturschool*) Malang pada tahun 1918. Dampak lain dengan diterapkannya *Politik Etis* secara umum adalah adanya desentralisasi kekuasaan atau otonomi bagi bangsa Indonesia, namun tetap saja terdapat masalah yaitu golongan penguasa tetap kuat dalam arti intervensi, karena perusahaan-perusahaan Belanda kalah bersaing dengan Jepang dan Amerika menjadikan sentralisasi berusaha diterapkan kembali.¹²

Pada bidang ekonomi, Pengaruh dari adanya sekolah pertanian memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan ekonomi di Hindia Belanda pada abad ke-19, terutama dalam hal kenaikan jumlah ekspor komoditas dari hasil-hasil pertanian. Ekspor hasil pertanian dalam abad ke-19 dipusatkan di Jawa yaitu dengan sistem yang dikenal rakyat dengan sebutan "tanam paksa" yang sebenarnya merupakan sistem pertanian dengan pembatasan

dan penentuan jenis tanaman yang harus ditanam oleh para petani.

Sistem ini diterapkan untuk memperbesar jumlah komoditi utama untuk bahan ekspor. Dalam praktek "tanam paksa" ini penentuan jenis tanaman dan pembatasan luas area penanaman ditentukan oleh pemerintah Kolonial berdasarkan tinjauan ilmiah dari alumni sekolah-sekolah pertanian. Daerah-daerah luar Jawa dalam abad ke-19 hanya menyumbang sedikit untuk ekspor.

Pada tahun 1900 pertanian perkebunan mengalami perluasan yang besar. Penanaman tebu diperluas dan tetap terbatas pada pulau Jawa. Banyak tanaman baru seperti karet dan kelapa sawit. Pertanian rakyat setelah tahun 1900 sangat diperluas, khususnya di daerah-daerah luar Jawa dan munculnya penanaman karet rakyat di Sumatera dan Kalimantan yang paling menarik perhatian.

Pada umumnya periode 1900-1930 ditandai dengan ekspansi ekonomi yang berhubungan dengan ekspor. Dalam tahun 1930 timbulah depresi ekonomi besar diseluruh dunia, yang mengakibatkan jatuhnya harga-harga pada semua sektor, diperkecilnya produksi ekspor dan merosotnya pendapatan rakyat.

Perubahan-perubahan ekonomis dan perubahan kemasyarakatan lainnya yang dialami oleh pergaulan hidup Indonesia, pertama-tama sangatlah penting bagi kehidupan desa mengambil tempat yang penting sekali dalam pergaulan hidup Indonesia.

Bagian terbesar dari penduduk Indonesia hidup di desa-desa, karena mereka 70% - 80% terdiri dari petani-petani. Kebanyakan negeri Asia mempunyai struktur yang sama. Di India, Pakistan, Birma, Thai dan Tiongkok 60% sampai 90% dari penduduknya hidup dari pertanian, dan 7% - 20% dari perdagangan dan perindustrian. Hal ini berbeda sekali dengan Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, Australia dan Selandia Baru, yang mana sebagian besar rakyatnya hidup dari perdagangan dan perindustrian, 30% hidup dari pertanian.¹³

Pada bidang sosial, Sejak diberlakukannya *Politik Pintu Terbuka* di Hindia Belanda, Bogor menjadi salah satu tujuan utama kaum kapitalis baik memperoleh barang mentah atau setengah jadi maupun sebagai pemasaran produk industri dari Eropa. Terjadinya deferensiasi pekerjaan, semakin menambah lapangan pekerjaan bagi pribumi sehingga daerah pemukiman mengalami pemekaran di sekitar pusat-pusat kegiatan perekonomian dan perdagangan. Perkembangan ini ternyata justru telah menarik serta mendorong banyak orang untuk tinggal dan hidup di Bogor. Kondisi yang demikian tentu telah membuat jumlah serta tingkat kepadatan penduduk Bogor menjadi semakin tinggi.

Berdirinya Pendidikan Pertanian (*Landbouwonderwijs*) di Bogor, berarti memberikan kesempatan baru bagi penduduk pribumi untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan khusus pertanian ini

¹¹ *Middelbare Landbouwschool Te Buitenzorg Programma Voor Het Leerjaar 1915-1916 Aanvangende 23 Agustus 1915 Drukkerij Dep. V. L. N. H.*

¹² Kong. Edisi Senin 2009. Dalam artikel berjudul *Politik Etis Dan Implikasi Dalam Perkembangan Pendidikan*. Selasa 16 April 2013.

¹³ Prajudi Atmosudirdjo, *Sedjarah Ekonomi Sosiologis Indonesia II*. hlm.15-16

juga memberikan kesempatan kepada penduduk untuk bekerja di perusahaan-perusahaan Eropa jika memenuhi kualifikasi atau persyaratan jika sudah lulus ujian. Tidak jarang orang-orang yang memiliki pendidikan barat mengalami mobilitas sosial dari golongan rendah menjadi golongan terampil.

Salah satu faktor pendorong mobilitas sosial golongan rendah ini adalah kebutuhan ekonomi dan status sosial. Pendidikan juga memberikan jaminan bisa bekerja sehingga status sosialnya bisa naik, maka tidak mengherankan jika abad 20 banyak bermunculan kelas-kelas sosial baru di masyarakat. Dalam proses belajarnya seorang murid tentunya melakukan proses adaptasi terhadap sebuah pendidikan. Semakin banyak ilmu yang diperoleh, maka cara pandang juga semakin berkembang, hal itu juga berlaku pada pribumi yang bergaul dengan orang-orang Eropa dan Cina yang gaya hidupnya juga mengalami perubahan.

Indonesia pada masa Kolonial dikenal sebagai wilayah yang memiliki birokrasi ganda, yakni birokrasi tradisional (raja dan priyayi) dan birokrasi kolonial (pegawai pemerintah). Oleh karena itu birokrasi merupakan alat penting bagi pelaksanaan tuntutan-tuntutan kepentingan kolonial. Pemerintah berarti menjalankan administrasi yang dalam arti teknis adalah memerlukan tenaga-tenaga pegawai yang terampil dan terdidik.¹⁴ Hal itu terjadi karena jumlah orang-orang Eropa yang terbatas di Bogor dan umumnya di Indonesia, maka tidak mengherankan pemerintah melakukan simbiosis yang saling menguntungkan bagi pemerintah dan pribumi.

Salah satu akibat dari perluasan dan pematangan tenaga-tenaga pribumi untuk administrasi pemerintahan, sekolah dengan kategori keahlian diperkenalkan untuk semua golongan. Akibatnya yang menjadi pegawai pemerintah bukan hanya semata-mata dari golongan bangsawan atau keluarga dari penguasa tradisional saja, tetapi anak-anak dari kalangan orang biasa kebanyakan mulai bisa memasuki lingkungan yang dulu tidak bisa diubah berupa stratifikasi sosial.

Sementara perluasan terus berjalan, perluasan semakin bertambah cepat dengan adanya tuntutan desentralisasi baik dalam hubungan antara pemerintah Hindia Belanda dengan negeri induk maupun antar pemerintah Batavia dengan daerah. Desentralisasi dari Negeri Belanda berarti kebebasan yang lebih banyak bagi pemerintah kolonial sedangkan desentralisasi daerah memberi kemungkinan untuk berbuat sesuai dengan situasi di daerah. Adapun politik yang mendasari Desentralisasi tersebut adalah sesuai dengan tuntutan Kaum Etnis untuk mengadakan proses Indonesianisasi,

yaitu pengurusan Indonesia sejauh mungkin dilaksanakan oleh orang Indonesia sendiri.¹⁵

D. Penutup

Simpulan

Pendidikan pertanian (*Landbouwonderwijs*) berdiri sebagai perkembangan arah etnis pendidikan dan kebutuhan akan tenaga kerja terdidik dan profesional yang bisa dibayar dengan gaji rendah. Pendidikan pertanian (*Landbouwonderwijs*) adalah sekolah kejuruan yang memiliki fokus pada pertanian. Pendidikan pertanian (*Landbouwonderwijs*) berdiri di Bogor karena Bogor memiliki aktifitas pertanian yang padat pada saat itu. Ditunjang berbagai fasilitas dan sarana yang memadai, Bogor menjadi kota pertanian yang sangat penting bagi Hindia Belanda. Seperti layaknya kota pertanian lain seperti Sukabumi dan Malang yang memiliki Sekolah Pertanian (*Landbouwschool*), di Bogor juga perlu memberikan pendidikan pertanian untuk mencukupi kebutuhan tenaga kerja profesional pertanian.

Pelaksanaan pendidikan pertanian (*Landbouwonderwijs*) di Bogor dalam bentuk *Bedrijfscholen, Onderwijs In Landbouwkundige Richting Op Inlandsche Kweek-en Normaalscolen, Cultuurscholen, Middelbare Landbouwschool, Nederlandsch-Indische Veertenschool*. Pendidikan pertanian (*Landbouwonderwijs*) di Bogor tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dengan di daerah lain baik itu mata pelajarannya atau siswanya. Pelaksanaan yang hampir sama di *Landbouwonderwijs* tidak terlepas dari statusnya yang berada pada satu jalur Kontrol Departemen Pendidikan dan Keagamaan, *Directeur Onderwijs En Eredienst*. Pendidikan pertanian (*Landbouwonderwijs*) memiliki jumlah murid yang bervariasi dari semua lapisan masyarakat baik itu Eropa, pribumi maupun Cina. Dengan memiliki kurikulum yang sama dengan yang ada di Hindia Belanda Pendidikan pertanian (*Landbouwonderwijs*) dapat bersaing untuk bekerja di perusahaan-perusahaan Eropa di Bogor dan juga dapat melanjutkan pendidikan di Negeri Hindia. Siswa diwajibkan membayar biaya sekolah sebesar f 10-f 7,50 per bulan. Pendidikan pertanian (*Landbouwonderwijs*) memiliki pengajar yang langsung didatangkan dari Eropa bukan lulusan sekolah dalam negeri sehingga kualitasnya diakui oleh Eropa.

Pendidikan Pertanian (*Landbouwonderwijs*) di Bogor membawa pengaruh bagi masyarakat dari segi politik semakin deras paham-paham baru berupa liberalisme masuk di Hindia Belanda Pada umumnya yang nantinya berkembang menjadi *Volksraad* (dewan rakyat). Dari segi sosial semakin bertambahnya jenis sekolah dan kesempatan bagi semua lapisan maka banyak masyarakat yang status sosialnya naik dan beberapa dari mereka menduduki jabatan sebagai pegawai pemerintahan dan di

¹⁴ Mestika Zed. 1991. *Pendidikan Kolonial Dan Masalah Distribusi Ilmu Pengetahuan : Suatu Perspektif Sejarah*. Dalam Soedjatmoko (et.al), *Sejarah Pemikiran Konstruksi Persepsi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Tama. hlm.1

¹⁵ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta : Balai Pustaka. hlm.157

perusahaan swasta. Dengan bekerja pada pemerintah dan perusahaan Eropa berarti seorang itu mampu menaikkan status sosialnya. Dari segi ekonomi, dengan rekrutmen pegawai dari lulusan sekolah berarti memberikan kesempatan pada masyarakat untuk bekerja dan berpenghasilan meskipun masih ada diskriminasi dengan golongan Eropa. Bagi pemerintah Hindia Belanda sendiri keberhasilan pendidikan akan sesuai dengan tuntutan politik dan ekonomi (liberal) di Belanda.

Saran

Minimnya jumlah sekolah pertanian dan pendidikan-pendidikan formal yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu pertanian pada masa pemerintahan kolonial. Maka eksistensi pendidikan-pendidikan pertanian pada masa itu (1900an) sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas SDM dalam mengelola pertanian sehingga mampu meningkatkan hasil produksi pertanian. Oleh karena esensi itulah peneliti terdorong untuk mengkaji lebih mendalam tentang pendidikan pertanian (*Landbouwonderwijs*) pada masa pemerintahan kolonial. Sehingga kita mendapatkan informasi yang memang sumber primernya sangat minim, dan juga belum banyak yang meneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Regeringsalmanak Voor Nederlandsh Indie 1928 : 746-748

T. J. Bezemer. *Ensyklopedi Van Nederlandsche-Indie*. 1921.

Middelbare Landbouwschool Te Buitenzorg Programma Voor Het Leerjaar 1915-1916 Aanvangende 23 Agustus 1915 Drukkerij Dep. V. L. N. H.

Middelbare Landbouwschool Te Buitenzorg Programma Voor Het Leerjaar 1916-1917 Aanvangende 07 Agustus 1916 Drukkerij Dep. V. L. N. H.

Middelbare Landbouwschool Te Buitenzorg Programma Voor Het Leerjaar 1917-1918 Aanvangende 30 Juli 1917.

Middelbare Landbouwschool Te Buitenzorg Programma Voor Het Leerjaar 1919-1920 Aanvangende 07 Juli 1919 Drukkerij G. Kolff f co.-Batavia.

Middelbare Landbouwschool Te Buitenzorg Programma Voor Het Leerjaar 1920-1921 Aanvangende 05 Juli 1920 Drukkerij Dep. V. L. N. H.

Sumber buku

M. Said 1981. Pendidikan Abad Keduapuluh Dengan Latar Belakang Kebudayaan. Jakarta : Mutiara

Mestika Zed. 1991. Pendidikan Kolonial Dan Masalah Distribusi Ilmu Pengetahuan : Suatu Perspektif Sejarah. *Dalam Soedjatmoko (et.al) Sejarah Pemikiran Konstruksi Persepsi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Tama

Depikbud. 1979. *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*

Robert van Niel. 1984. Munculnya Elit Modern di Indonesia. Jakarta : Pustaka Jaya

Geschiedenies van het onderwijs in nederlands indie, Burgman.I.J.1938

Cifford Geertz. *Kebudayaan dan agama*.(Yogyakarta: Kanisius, 1997)

Dudung Abdurrahman,, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, (terjemahan) Nugroho Notosusanto*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985)

Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya: Unesa Press, 2000)

I. Djumhur. 1979. *Sejarah Pendidikan*. Bandung : CV Ilmu Bandung

Dennys Lombard. 2000. *Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta : Balai Pustaka

Prof. Dr. Mr. Prajudi Atmosudirdjo, *Sedjarah ekonomi sosiologis Indonesia II*

Heather Sutheland. 1983. *Terbentuknya Elite Birokrasi*. Jakarta: Harapan, hlm.100

Artikel Dan Jurnal

Agus Trilaksana. 2004. "Pendidikan pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda dan Distribusi Ilmu Pengetahuan". *Dalam Jurnal Pendidikan Sejarah* vol 2 no.2 September 2004. Surabaya: Jurusan Sejarah FIS Unesa.

Kong. 2009. Politik Etis Dan Implikasi Dalam Perkembangan Pendidikan. Dalam Artikel senin 2 Maret 2009. www.Google.com

Tanpanama. http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bogor. (di akses : April. 2013 pukul 13:51)

Tanpanama. <http://www.kotabogor.go.id/sekilas-bogor/sejarah-pemerintahan> . (di akses : April. 2013 pukul 14:28)

Rifai/Yudi. <http://bogorontheroad.blogspot.com/2011/11/silaturahmi-budaya-seniman-bogor.html>. (di akses : April. 2013 pukul 10:18)

Dr.Ir.Warsito, M. Ed. www.Puskurbuk.Net. (Di akses: Juni 2014 pukul 12:07)

